

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunaannya (BPOM, 2015). Namun, obat juga mengandung senyawa kimia aktif yang mampu menyebabkan keracunan pada manusia dan mencemari lingkungan jika penggunaan dan penanganannya kurang tepat (Katzung, Masters & Trevor, 2012).

Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa 90% lebih dari 267 juta jiwa penduduk pernah mengonsumsi obat, baik konvensional maupun tradisional (Bappenas, 2018 ; BPS, 2019). Bahkan, penelitian di Yogyakarta, Indonesia menunjukkan sebanyak 100% dari 324 responden keluarga menyimpan obat di rumahnya, 36,83% dari obat yang disimpan adalah antibiotik oral (Kristina *et al.*, 2018). Sedangkan, penyimpanan obat berpotensi meningkatkan jumlah sampah obat di masyarakat (Kristina *et al.*, 2018).

Sampah obat merupakan jenis sampah medis, penggolongan ini diklasifikasikan berdasarkan potensi bahaya yang tergantung di dalamnya, serta volume dan sifat persistensinya yang menimbulkan masalah (Depkes RI, 2002). Selain itu, di Indonesia sampah obat merupakan jenis limbah atau sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun selanjutnya disebut B3, sering disebut juga dengan istilah Sampah B3 Rumah Tangga atau SB3-RT (Anonim, 2012). Bahan berbahaya dan beracun (B3) adalah zat, energi atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemari

dan merusak lingkungan hidup atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain (Anonim, 2009).

Dampak yang bisa ditimbulkan dari pembuangan sampah obat yang kurang tepat bagi masyarakat adalah terapi antibiotik yang sudah tidak efektif karena bakteri di lingkungan sudah resisten terhadap antibiotik, waktu penyembuhan yang lebih lama dari waktu normal serta meningkatnya biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pasien dan pemerintah untuk perawatan kesehatan (Vogler S & de Rooij RH, 2018 ; Maeng *et al*, 2016). Melihat dampak negatif yang ditimbulkan, pembuangan sampah obat menjadi perhatian khusus di beberapa negara.

Beberapa negara maju di dunia sudah mengembangkan panduan pembuangan sampah obat, di Amerika Serikat panduan pembuangan sampah obat yang benar telah diterbitkan oleh organisasi *Food and Drug Administration* (FDA) dengan *Office of National Drug Control Policy* (USFDA, 2013). Sedangkan di Australia program *National Return and Disposal of Unwanted Medicines* (NatRUM) diciptakan pemerintah untuk memudahkan warganya dalam melakukan praktik pembuangan sampah obat yang benar, program NatRUM ini gratis bagi warga Australia yang ingin mengembalikan sisa obat tidak terpakai atau kedaluwarsa yang ada di rumah mereka (*The National Return & Disposal of Unwanted Medicines*, 2011). Di Mexico berbagai pihak seperti industri, distributor, dan rumah sakit bertanggung jawab penuh atas pembuangan sampah obat di bawah naungan hukum pemerintahan untuk mengolah sampah obat, namun di beberapa daerah di Mexico ada kebijakan untuk mengumpulkan sampah obat yang ada di sampah rumah tangga (Vasquez SL *et al.*, 2014).

Dalam penanganannya, sampah obat membutuhkan biaya besar yang harus dikeluarkan oleh penyelenggara. Penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan pemerintah harus mengeluarkan biaya sebesar \$2,055 juta setara dengan 19 triliun rupiah untuk memproses sampah obat ke dalam mesin incinerator yang bisa membakar sampah obat tanpa mencemari lingkungan (Wheeler *et al.*, 2016). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Australia rela mengeluarkan biaya besar untuk mengolah sampah obat, sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan akibat dari sampah obat.

Praktik pembuangan sampah obat yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa negara cukup bervariasi, penelitian di Riyadh, Arab Saudi menunjukkan mayoritas dari 1057 responden membuang sampah obat di sampah rumah tangga tanpa perlakuan khusus (Al-Shareef *et al.*, 2016). Penelitian di New Zealand menyebutkan 50% lebih dari 249 jawaban responden, membuang sampah obat cair di toilet dan 51% dari 229 jawaban, responden membuang sampah obat padat di pembuangan sampah umum tanpa perlakuan khusus (Braund, Peake and Shieffelbien, 2009). Sedangkan di negara berkembang lain seperti India, penelitian menunjukkan 65% dari 163 responden membuang sampah obat di tempat pembuangan sampah umum tanpa perlakuan khusus (Swaroop Hs, Chakraborty and Virupakshaiah, 2015).

Kondisi di Indonesia ditunjukkan melalui penelitian dari Nuryeti & Ilyas yang dilakukan di Kota Serang pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 87,5% dari 32 responden melakukan pemusnahan obat yang kurang tepat. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan sebesar 17,28% responden yang membuang sampah obat di kloset sedangkan 70% lebih responden membuang sampah obat di sampah rumah tangga tanpa perlakuan khusus

(Kristina *et al.*, 2018). Melihat data yang disajikan, praktik yang dilakukan masyarakat di Indonesia dalam membuang sampah obat mayoritas masih kurang tepat.

Kumpulan sampah obat yang dibuang oleh masyarakat mampu mengestimasi kerugian yang dikeluarkan seseorang akibat dari pemakaian obat yang kurang optimal. Penelitian di Inggris menunjukkan estimasi nilai kerugian pasien dari total sampah obat yang terkumpul dalam program pengumpulan sampah obat yang disediakan oleh apoteker mencapai angka 37,6 juta poundsterling per tahun setara dengan 687,4 miliar rupiah (Anonim, 2007). Selama lebih dari 65 tahun obat-obatan yang tersisa menyumbang sebesar 2,3% dari seluruh biaya pengobatan (El-Hamamsy, 2011).

Penelitian mengenai kerugian biaya pasien atas obat yang tidak terpakai pernah dilakukan di Surakarta, Indonesia menunjukkan rata-rata kerugian responden atas obat yang tidak terpakai mencapai angka Rp 31.273,00 per individu (Fatony, 2017). Maka dari itu, edukasi dan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai pembuangan sampah obat perlu dilakukan supaya kerugian biaya pasien akibat dari obat yang tidak terpakai bisa diminimalisir. Sejauh ini apoteker dan pemerintah di Indonesia sudah melakukan upaya pemberdayaan dan edukasi kepada masyarakat melalui program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang sudah dimulai sejak tahun 2014 (Leviana, Herdwiani and Untari, 2018). Selain itu, pemerintah juga sudah membuat program khusus untuk pembuangan sampah obat yang diberi nama Ayo Buang Sampah Obat pada tahun 2019 (BPOM, 2019). Program GKSO dan Ayo Buang Sampah Obat telah memiliki buku panduan yang didalamnya memuat petunjuk yang jelas tentang cara memperlakukan sampah obat dengan benar dan baik.

Panduan pembuangan sampah obat yang sudah diwujudkan sebisa mungkin disosialisasikan secara meluas untuk meningkatkan pengetahuan warga. Penelitian mengenai pengetahuan pembuangan sampah obat di Kabul yang melibatkan 301 responden menunjukkan bahwa 98% responden mengetahui bahwa pembuangan sampah obat yang kurang tepat memiliki dampak terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Bashaar *et al.*, 2017). Penelitian lain di Riyadh, Arab Saudi mayoritas responden tidak mengetahui perbedaan pembuangan sampah obat bebas dan obat keras (Al-Shareef *et al.*, 2016). Hasil penelitian di Selatan California menunjukkan lebih dari setengah responden tidak mengetahui dampak yang diakibatkan dari pembuangan sampah obat yang kurang tepat (Kotchen *et al.*, 2009).

Sedangkan pengetahuan mengenai pembuangan sampah obat di Indonesia yang ditunjukkan dari penelitian di Yogyakarta mengatakan bahwa 40% lebih responden keluarga pernah mendapatkan informasi mengenai pembuangan sampah obat yang benar (Kristina *et al.*, 2018). Namun, pernyataan yang dilontarkan responden tidak sejalan dengan praktik pembuangan sampah obat yang dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan 70% keluarga masih membuang sampah obat di sampah rumah tangga tanpa perlakuan khusus (Kristina *et al.*, 2018).

Pembuangan sampah obat yang terjadi di lingkungan rumah tangga berkaitan erat dengan peran seorang ibu rumah tangga yang memiliki peran besar dalam manajemen obat keluarga (Zoraida, 2012). Pernyataan tersebut didukung dengan teori perilaku kesehatan yang diungkapkan oleh Snehandu B. Kar (1983) dengan menyebutkan lima hal yang mempengaruhi orang untuk berperilaku sehat yaitu niat, dukungan sosial, ada atau tidaknya informasi, otonomi pribadi, dan situasi yang memungkinkan. Teori lain tentang perilaku tertentu seperti kesehatan menurut WHO (1984), salah

satunya menyebutkan bahwa adanya tokoh panutan dimana ucapan dan perilakunya cenderung ditiru. Berdasarkan kedua teori di atas peran menjaga kesehatan dalam keluarga umumnya dilakukan oleh ibu yang memiliki otonomi dalam pengobatan keluarga, oleh sebab itu ibu rumah tangga harus memiliki pengetahuan manajemen obat (Albsoul-Younes, Tahaineh and Moumani, 2011).

Penelitian tentang cara pembuangan sampah obat pada ibu rumah tangga di Busan, Korea Selatan menunjukkan 50% lebih dari 1064 responden ibu rumah tangga menyimpan obat yang tidak terpakai di rumah sampai waktu kedaluwarsa, selain itu 70% lebih dari 846 jawaban responden membuang sampah obat bercampur dengan sampah rumah tangga tanpa ada perlakuan khusus sebelumnya, di sisi lain mayoritas responden mengetahui metode yang ideal dalam membuang sampah obat adalah dikembalikan ke apoteker (City & Hwang, 2013). Praktik pembuangan sampah obat yang kurang tepat oleh ibu rumah tangga dapat meningkatkan risiko keracunan sampah obat pada anak-anak di rumah (Smith J *et al.*, 2001).

Penelitian sejenis pernah dilakukan di Indonesia yaitu di Yogyakarta, namun hasil penelitian menunjukkan hanya 60% ibu rumah tangga yang bersedia menjadi responden dalam penelitian tersebut (Kristina *et al.*, 2018). Sedangkan penelitian mengenai pembuangan sampah obat oleh ibu rumah tangga di Indonesia masih perlu dilakukan, mengingat sumber sampah obat umumnya berasal dari rumah tangga (Ruhoy and Daughton, 2007).

Sejauh ini penelitian mengenai pembuangan sampah obat pada ibu rumah tangga hanya terbatas di Yogyakarta. Sedangkan penelitian mengenai pembuangan sampah obat oleh ibu rumah tangga di kota-kota besar di Indonesia contohnya di Surabaya belum pernah dilakukan. Oleh karena itu,

penelitian pembuangan sampah obat oleh ibu rumah tangga di Surabaya perlu dilakukan, mengingat jumlah keluarga di Surabaya yang cukup banyak yaitu 18.388 keluarga (BkbbN, 2019). Banyaknya jumlah keluarga tersebut sebanding dengan konsumsi obat di Surabaya, penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Jemursari menunjukkan 65% obat memiliki jumlah konsumsi lebih besar dari pada jumlah perencanaannya (Fairuz, N. A. & Yustiawan, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap dan praktik pembuangan sampah obat pada ibu rumah tangga, yang nantinya hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pemerintah mengenai efektivitas program yang sudah pernah dibuat untuk masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah obat?
- 1.2.2 Apakah ada korelasi antara usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam membuang sampah obat?
- 1.2.3 Apakah ada korelasi antara pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam membuang sampah obat?

## **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah obat.
- 1.3.2 Untuk mengetahui korelasi antara usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam membuang sampah obat.

- 1.3.3 Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga dalam membuang sampah obat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pembuangan sampah obat serta dampak yang diakibatkan jika praktiknya kurang tepat.
- 1.4.2 Memberikan informasi kepada apoteker tentang pengetahuan, sikap dan praktik pembuangan sampah obat pada ibu rumah tangga selama ini, sebagai salah satu bentuk evaluasi bagi profesi apoteker agar berperan lebih aktif di masyarakat.
- 1.4.3 Memberikan informasi kepada pemerintah yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam mensosialisasikan regulasi pembuangan sampah obat yang benar dan baik bagi warga Indonesia.